



Akal Busuk Sang Mantan Toksik

■ Mahasiswa Korban Penyiraman Air Keras Masih Jalani Perawatan

TRAGEDI MALAM NATAL

- NH alias Tasya (21), jadi korban penyiraman air keras oleh orang suruhan mantan kekasihnya pada malam Natal lalu.
- Ia mengalami luka di wajah dan tangan, serta masih tergolek lemah di ranjang perawatan Unit Luka Bakar RSUP Dr Sardjito Yogyakarta.
- Kelopak mata dari perempuan 21 tahun itu, khususnya yang sebelah kiri, belum bisa dibuka sama sekali.
- Orang tua mahasiswi tersebut telah berada di Yogyakarta dan mendampingi di rumah sakit.
- Pihak keluarga juga memastikan bahwa peristiwa itu bermula dari putusnya hubungan asmara antara korban dan mantan kekasihnya, yang jadi otak di balik aksi keji itu.
- Keluarga juga berharap pelaku mendapatkan hukuman yang setimpal dengan penderitaan yang dialami korban.

YOGYA, TRIBUN

- Kondisi NH alias Tasya (21), korban penyiraman air keras oleh orang suruhan mantan kekasihnya, kini sangat memprihatinkan. Ia masih tergolek lemah di ranjang perawatan dan menjalani perawatan intensif Unit Luka Bakar RSUP Dr Sardjito Yogyakarta. Manajer Hukum dan Humas RSUP Dr. Sardjito, Banu Hermawan menjelaskan kondisi terkini mahasiswi yang disiram air keras tersebut. "Kondisi terakhir, luka lebih banyak di wajah dan tangan," kata Banu kepada *Tribun Jogja*, Jumat (27/12).

Dia mengatakan, pasien saat ini bisa berkomunikasi dengan baik, walau masih ada keterbatasan. Pihak RS pun berupaya untuk melaku-



...anak kami menanggung seumur hidup, masa depannya hancur karena air keras ini.

● ke halaman 7

GRAFIS/FAUZIA RAKHMAN

Akal Busuk

• Sambungan Hal 1

kan perawatan maksimal. "Kami lakukan perawatan secara khusus di perawatan luka bakar. Kami optimalkan perawatannya akibat luka bahan kimianya dulu," terang Banu.

Orang tua mahasiswa tersebut telah berada di Yogyakarta dan mendampingi-nya di rumah sakit. Kedua orang tuanya terbang langsung ke Yogyakarta dari Ketapang, Kalimantan Barat setelah mendengar kabar bahwa anaknya disiram air keras. Meski demikian, orang tua Tasya masih belum berkenan diwawancara media.

Penyiraman air keras itu dilakukan oleh Satim, seorang karyawan warimindo yang dibayar Billy, mantan pacar Tasya. Satim meminta bayaran Rp7 juta untuk aksinya itu. Satim dan Billy mulanya tidak saling mengenal. Billy sempat mengunggah lowongan pekerjaan yang kemudian ditanggapi Salim, namun mereka tak pernah bertatap muka sekalipun. Billy mengaku sebagai perempuan korban perselingkuhan, dan Tasya disebutkannya sebagai pelakor.

Satim kemudian melakukan aksinya di malam Natal, Selasa (24/12) lalu. Tasya yang baru selesai mandi dan bersiap hendak beribadah di gereja, malam itu justru harus mengalami nasib nahas. Satim menyiramkan air keras kepadanya hingga ia terbuka di beberapa bagian tubuh.

Tante kandung korban, Tarida Hutagalung, berujar, saat ini Tasya masih dalam perawatan dokter, karena terlalu banyaknya air keras yang disiram ke arah muka. Insiden tersebut, membuat kelopak mata dari perempuan 21 tahun itu, khususnya yang sebelah kiri, belum bisa dibuka sama sekali.

"Kalau mata sebelah kanan bisa dibuka, tapi kata-

nya hanya sebentar, karena masih perih. Jadi, kondisinya masih sangat memprihatinkan," katanya, Jumat (27/12).

Tarida menandaskan, Tasya saat ini dalam kondisi sadar, meski untuk berkomunikasi dua arah masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, keluarga belum mengizinkan pihak luar berkomunikasi terlalu banyak dengan korban, karena kejadian itu menimbulkan trauma dan ketakutan.

"Adapun kejadiannya, katanya, di malam Natal, ketika dia akan beribadah itu, bahwasanya dia tidak menyangka hal itu akan terjadi. Dan, kami dari keluarga tidak menyangka kalau pelakunya adalah teman yang pernah dekat dengan anak kami ini, asalnya dari daerah kami juga," cetusnya.

Berpacaran

Tarida pun mengetahui, bahwa Tasya dengan Billy pernah berpacaran pada kisaran 2022 hingga Agustus 2024. Bahkan, saat masih berpacaran, Billy pernah sambang ke rumah opung atau kakek Tasya dan berjumpa dengan kerabat mantan kekasihnya itu.

"Nah, kabar yang kami dengar dari anak kami ini, karena kami pun tidak bisa berbicara banyak, karena dia belum bisa bicara banyak. Billy ini ingin balikan," tandasnya.

Tasya bersikukuh tidak bersedia merajut hubungannya kembali, sehingga terjadilah insiden penyiraman air keras di malam Natal itu. Menurut Tarida, pihak keluarga sudah mencari tahu dan mengetahui alasan konkret dari korban, terkait keputusan tersebut.

"Tasya tidak mau balikan dengan Billy. Kami tanya, mengapa tidak mau balikan lagi, katanya Billy ini menurut pengakuan temannya (Tasya), orangnya katanya toxic (berperilaku buruk atau negatif, red). Toxic bagaimana, keluarga belum (menggali keterangan) terlalu mendalam. Tapi,

katanya suka mengatur, misal segala sesuatu harus *video call* dulu. Jadi, mungkin Tasya merasa sudah tidak cocok dan tidak mau balikan lagi," jelasnya.

Karenanya, pihak keluarga sangat berharap, kedua pelaku bisa merasakan penderitaan yang setara dengan apa yang dialami oleh Tasya. Menurutinya, sebagai namboru dari korban, ia merasakan kepedihan luar biasa ketika melihat kondisi Tasya yang begitu memprihatinkan sekarang.

"Kami inginnya, kalau bisa, kasih siram juga air keras ke Billy dan Satim ini, atau dipenjara minimal seumur hidup. Karena anak kami menanggung seumur hidup, masa depannya hancur karena air keras ini," pungkasnya.

Kos-kosan

Lokasi penyiraman air keras itu terjadi di kos Tasya, di pinggir jalan Kampung Gendeng, Kelurahan Baci, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogya. Pantauan *Tribun Jogja* di lokasi, Jumat (27/12) siang, kos-kosan, berwarna kuning muda itu tampak terkunci dan pagarnya tertutup rapat serta tergembok, dengan lampu luar masih menyala.

"Beberapa hari ini memang kosong. Tak ada aktivitas dari penghuni kos di sana," ujar seorang warga sekitar yang enggan disebutkan namanya.

Ia mengaku tidak tahu secara pasti kronologi dari penyiraman tersebut. Saat kejadian, ia berada di dalam rumah bersama anggota keluarganya yang lain. Tiba-tiba terdengar suara sirine ambulans meraung-raung dari jauh lalu berhenti di depan rumahnya. Saat keluar rumah, ia melihat warga sudah ramai berada di luar kos-kosan.

"Saat saya cek keluar rumah ternyata sudah ramai warga dan baru dapat info ada penyiraman air keras oleh seseorang ke penghuni kos," katanya.

Menurutnya, meski ru-

mahnya dan kos-kosan tersebut berada cukup dekat, namun dirinya secara pribadi tak mengenal korban penyiraman air keras berinisial NH tersebut. "Kalau wajah mbaknya saya tahu. Paling sering lihat mbaknya pulang kuliah saja," ucapnya.

Tanpa pendampingan

Penkot Yogya menyebut kasus itu sebagai kriminal murni. Sehingga, penanganan dan pendampingan psikologi korban sepenuhnya ditangani oleh aparat kepolisian. Kepala UPT Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Yogya, Udiyati Ardiani, menuturkan, bahwa pihaknya sudah berdiskusi dengan pendamping hukum dan menyimpulkan kasus tersebut tidak termasuk dalam kekerasan berbasis gender.

"Kasus penyiraman air keras ini termasuk kriminal murni, barusan saya sudah diskusi dengan pendamping hukum," katanya.

Ardiani mengungkapkan, pihaknya hanya bisa turun tangan dan memberi pendampingan jika kasusnya masuk ranah kekerasan berbasis gender. Misalnya, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan seksual, serta kasus yang melibatkan anak yang memerlukan perlindungan khusus.

"Tapi, kalau kriminal murni, itu di luar kewenangan kami. Jadi, kami *assessment* dulu biasanya. Kasus itu perlu digali dulu, dari polresta kalau memang termasuk kekerasan berbasis gender biasanya merujuk ke kami," jelasnya.

Menurutnya, UPT PPA Kota Yogya pun sudah memiliki personel khusus yang difokuskan untuk mendampingi korban kekerasan berbasis gender. Sebagai informasi, UPT PPA berada di bawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Yogya. (aka/ard/mur)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005